

ANALISIS PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDN 1 SUKODONO

Wardatun Nida¹, Hamidaturrohmah²
171330000122.unisnu.ac.id¹, hamida@unisnu.ac.id²
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi bagian esensial dalam proses pendidikan. Akan tetapi implementasinya masih belum optimal. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu upaya menanamkan karakter dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi profil pelajar pancasila (P5) dalam penguatan karakter peserta didik di SDN 1 Sukodono. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan implementasi profil pelajar pancasila dan strategi yang digunakan guru dalam mewujudkannya. Subjek yang diteliti adalah peserta didik kelas II dan VI. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi data meliputi reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan profil pelajar pancasila di SDN 01 Sukodono yang dilakukan sesuai dengan tema yang ditetapkan oleh pemerintah. ah. Adapun strategi yang diterapkan meliputi pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodir kebutuhan peserta didik, pembelajaran dengan proyek dan pembiasaan nilai-nilai karakter secara fleksibel dan kontinyu di sekolah. Adapun tema P5 yang digunakan adalah kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa Dan Raganya, Kewirausahaan. Adanya inovasi strategi yang diterapkan dapat meningkatkan kualitas karakter peserta didik.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, profil pelajar Pancasila, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Character education is an essential part of the educational process. However, its implementation is still not optimal. The project to strengthen the profile of Pancasila students (P5) is an effort to instill character using a new paradigm through project-based learning. This research aims to analyze in depth the implementation of the Pancasila student profile (P5) in strengthening the character of students at SDN 1 Sukodono. This research method uses descriptive qualitative, namely describing the implementation of the Pancasila student profile and the strategies used by teachers to make it happen. The subjects studied were students in grades II and VI. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. Data analysis uses data triangulation including data reduction, data display and data verification. The results of this research indicate that the implementation of the Pancasila student profile at SDN 01 Sukodono was carried out in accordance with the theme set by the government. ah. The strategies implemented include differentiated learning that accommodates students' needs, learning with projects and adapting character values in a flexible and continuous manner at school. The P5 themes used are local wisdom, Bhinneka Tunggal Ika, Build Your Body and Soul, Entrepreneurship. The innovation strategies implemented can improve the quality of students' character.

Keywords : Character Education, project to strengthen Pancasila student profile, elementary school.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang telah berjalan selama ini dianggap masih belum mampu untuk membentuk karakter suatu bangsa, dalam masa transformasi ini terjadi pergeseran sebagian tata nilai kehidupan masyarakat sebagai dampak perkembangan teknologi dan

zaman. Teknologi informasi membuka peluang bagi setiap orang belajar dari negara, konteks, serta budaya yang berbeda. Sehingga terbukanya akses ini menjadikan seseorang mudah terpengaruh dengan berbagai hal baik positif maupun negatif (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022). Untuk memfilter seseorang dari bahaya hal negatif maka perlu adanya edukasi karakter. Pendidikan karakter ini yang nantinya menjadi alat yang ditanamkan sebagai salah satu cara untuk memperkuat pertahanan negara (Indy, 2019).

Banyak cara yang dapat ditempuh oleh Pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang ada di Indonesia, salah satunya adalah memperbaiki pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti, Pendidikan moral, Pendidikan watak (Arifudin, 2022). Dengan kata lain pendidikan karakter merupakan bagian esensial dalam proses pendidikan, dimaknai sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan yang bermartabat. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan Pendidikan serta digunakan sebagai motivasi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022).

Pendidikan karakter sendiri pada dasarnya bertujuan mendorong lahirnya manusia baik, yang memiliki kepribadian menarik, beretika, jujur, cerdas, peduli, dan Tangguh (Hardi Fardiansyah, 2022). Tumbuh serta berkembangnya karakter yang baik akan mendorong siswa tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal terbaik dan melakukan segala sesuatunya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Bersumber dari pernyataan tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dan menguatkan karakter tersebut untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter.

Permasalahan yang terjadi akibat krisis moral dan pendidikan karakter yang kini kian marak dan menjadi perhatian di Indonesia ialah seperti hilangnya rasa hormat dan sopan santun kepada orang yang lebih tua, pelanggaran tata tertib, mangabaikan nilai-nilai dan norma yang berlaku, penggunaan kata kasar yang dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari, hingga kasus seperti tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, narkoba atau penyalahgunaan obat terlarang, seks bebas, kasus perundungan, pencurian, hingga pembunuhan. Berdasarkan Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI Tahun 2023 menyatakan bahwa terdapat 252 kasus kejahatan seksual, 141 kasus kekerasan fisik/psikis, 31 kasus pornografi dan cyber crime (KPAI, 2023).

Terobosan yang dilaksanakan oleh Pemerintah dalam rangka memulihkan pembelajaran pasca pandemi terlihat nyata, hal ini dapat dilihat dari Keputusan Menristek Dikti nomor 56 Tahun 2022, isi surat tersebut menjelaskan tentang Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Perubahan pada kurikulum menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang ada bersifat dinamis serta adaptif sesuai dengan perkembangan masa tersebut. Karena memiliki sifat adaptif, kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan mendatang. Lahirnya kurikulum merdeka merupakan bentuk adaptasi untuk menjawab permasalahan pendidikan yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini (Sholikin & Prasetyo, 2023).

Kurikulum merdeka didesain sebagai upaya memperbaiki problematika dalam Pendidikan pada masa endemi saat ini, dengan merumuskan kebijakan-kebijakan baru yang secara konseptual memberikan kebebasan baik bagi satuan pendidikan ataupun

peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Ada tiga hal yang menjadi karakteristik dalam kurikulum merdeka yaitu: Pertama, fokus pada materi esensial, kedua, lebih fleksibel, dan ketiga adalah ketersediaan perangkat pelajaran yang cukup. Pada kurikulum tersebut terdapat Proyek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Harapan dari luaran dengan P5 adalah pelajar di Indonesia menjadi anak-anak yang berkomitmen kebangsaan yang kuat, memiliki sikap toleran terhadap sesamanya, memiliki prinsip menolak perilaku kekerasan baik secara fisik ataupun secara verbal dan menjunjung tinggi tradisi. Nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila dirangkum menjadi enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemdikbud, 2023).

Profil Pelajar Pancasila merupakan interpretasi dari tujuan pendidikan nasional. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan proses pembelajaran yang menyeluruh terpadu dikembangkan melalui kegiatan intra-kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler pada setiap jenjang pendidikan. Sejak diluncurkan tahun 2022 lalu, kurikulum merdeka telah diimplementasi lebih dari 140 sekolah (Kemdikbud, 2023), salah satunya yaitu SDN 01 Sukodono Jepara. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti berkeinginan untuk menganalisis bagaimana penerapan Profil Pelajar Pancasila di SDN 01 Sukodono Jepara dalam penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar yang merupakan bentuk dari tujuan pendidikan nasional dikembangkan dan implementasikan oleh pendidik dan dituangkan kedalam bentuk pembelajaran. Tak hanya itu, peneliti juga ingin mengetahui keterkaitan pembelajaran yang dilakukan dengan karakter peserta didik yang ditujukan, dan mengetahui secara umum mengenai kendala dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang menggunakan metode studi kasus (case study) dengan bentuk deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dan mengeksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas mengenai implementasi pembelajaran jarak jauh yang diterapkan oleh guru pada siswa berkebutuhan khusus terhadap suatu komunitas yang bergerak dalam bidang pendidikan yaitu SDN 01 Sukodono, Jepara,. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nursapia, penelitian studi kasus digunakan untuk mempelajari secara intensif mengenai interaksi lingkungan, posisi, dan keadaan yang ada dilapangan pada suatu unit penelitian misalnya unit social atau unitpendidikan, dimana penelitian ini relative kecil namun fokus dan variable yang diteliti cukup luas. merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu orang atau lebih (Harahap, 2020). Lokasi penelitian ini ada di SDN 01 Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Sekolah tersebut dipilih karena SDN 01 Sukodono, Jepara merupakan SD dengan jumlah murid paling banyak diantara SD lainnya yang ada di desa Sukodono, selain itu penelitian terdahulu yang menjadikan SDN 01 Sukodono sebagai lokasi penelitian juga masih sangat minim.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan analisis dokumen. Terdapat 2 guru, 1 kepala sekolah di SDN 01 Sukodono yang menjadi objek penelitian serta siswa yang akan menjadi objek dari observasi. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2020). Pewawancara dan responden berinteraksi secara langsung dan

informasi didapatkan secara lisan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah structured interview di mana soal-soal wawancara sudah dirancang sebelumnya dan soal-soal wawancara untuk semua responden adalah sama. Teknik observasi juga dilakukan untuk mengumpulkan data dari pelaksanaan pembelajaran di SDN 01 Sukodono. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Adapun langkah-langkah yang harus dilalui dalam analisis data adalah reduksi data (merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tema) dan membuang data-data yang tidak penting. Masing-masing baris data diberi kode dengan masing-masing pertanyaan penelitian. Selanjutnya dilakukan display data, dan conclusion drawing atau verification (Sugiyono, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 01 Sukodono dengan fokus pada strategi-strategi penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Penguatan Karakter yang melibatkan kepala sekolah, wali kelas, dan siswa kelas 2 dan 6. Berikut hasil uraian terkait tentang uraian strategi yang dilaksanakan di SDN 01 Sukodono.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Sukodono yang mana sekolah tersebut telah melakukan penanaman profil pelajar pancasila dengan beragam inovasi strategi. Strategi-strategi yang telah diterapkan di SD Negeri 01 Sukodono diantaranya yaitu pembelajaran dengan proyek (P5) dan pembiasaan. Dalam membangun dan menguatkan karakter peserta didik tersebut sekolah ini menerapkan profil pelajar pancasila yang ada pada kurikulum merdeka belajar. Penerapan profil pelajar pancasila di sekolah ini dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang mana didalamnya fokus dalam membangun karakter peserta didik dalam kesehariannya dan dihidupkan dalam diri setiap peserta didik.

Berdasarkan keterangan dari Ely Nuryanti selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa penerapan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2024/2025 telah diterapkan dari kelas 1 hingga kelas 6. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah saat ini merupakan pilihan mandiri dengan menyesuaikan kesiapan dan karakteristik satuan pendidikan masing-masing. Penerapan kurikulum merdeka diterapkan berdasarkan kebijakan pemerintah dan berdasarkan fase tumbuh kembang peserta didik. Dalam proses pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar tidak disesuaikan dengan kelas melainkan dengan fase dimana terdapat 3 fase yaitu (fase A, fase B dan fase C). Fase A di gunakan untuk kelas 1 dan 2, fase B untuk kelas 3 dan 4 sedangkan fase C untuk kelas 5 dan 6. Pembelajaran dalam setiap fase tidak harus dipaksakan melainkan dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan capaian pembelajarannya.

Tujuan memilih untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar adalah untuk menguatkan karakter peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah ini sebelumnya sudah di terapkan melalui beberapa pembiasaan tetapi belum sepenuhnya berhasil. Untuk itu kepala sekolah dan dewan guru menerapkan kurikulum merdeka belajar sebagai penguatan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Karakter peserta didik kelas 2 dan 6 di SD negeri 01 Sukodono ada beberapa yang masih menunjukkan sikap yang menonjol dalam kegiatan pembelajaran, misalnya dalam mengerjakan PR peserta didik belum bisa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang di berikan oleh Ibu guru. Menurut wali kelas 4 SDN 01 sukodono, Ibu Rini Budi Utami, S.Pd.SD memaparkan bahwa “dengan kemajuan teknologi sehingga berdampak kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, sehingga banyak siswa

yang lalai akan tugas yang telah diberikan oleh guru sekolah, serta banyak peserta didik yang senang bermain gadget sehingga malas belajar dan lupa jika ada tugas yang harus dikerjakan”. Sedangkan menurut Mei indah larasati, S.Pd selaku wali kelas 6 menuturkan bahwa “masih banyak peserta didik kurang dalam menghargai waktu, salah satunya masih banyak peserta didik yang terlambat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kesadaran dalam menghargai waktu tersebut harus dibiasakan sejak dini agar peserta didik memiliki sikap disiplin waktu dan dapat menghargai waktu untuk kedepannya”.

Profil pelajar pancasila sesuai visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan (KEMENRISTEKDIKTI, 2023) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama; Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif”.

Penerapan profil pelajar Pancasila dalam penguatan karakter di SD Negeri 01 Sukodono dengan menerapkan proyek yang mengacu pada proyek Penerapan profil pelajar Pancasila yang dibingkai dalam beberapa tema sesuai pada kurikulum merdeka. Proyek ini ditujukan untuk menguatkan karakter peserta didik serta mengasah kemampuan peserta didik. Pelaksanaan proyek disesuaikan dengan keadaan sekolah. Di SD Negeri 01 Sukodono mengangkat beberapa tema antara lain yaitu Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa Dan Raganya, Kewirausahaan.

P5 dilaksanakan sebagai pendekatan pembelajaran melalui proyek dengan tujuan utama mencapai dimensi profil pelajar Pancasila. Terdapat enam dimensi utama dalam P5, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; mandiri; bergotong royong; bernalar kritis; dan kreatif. Nilai Karakter yang di terapkan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila Nilai karakter yang dihasilkan melalui strategi guru di SD Negeri 01 Sukodono pembelajaran berdiferensiasi, pembelejaraan proyek dan pembiasaan yang mana di sesuaikan dengan ciri utama dari Profil Pelajar Pancasila antara lain;

1. Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Dengan membiasakan berdo'a, Membaca Asma'ul Husna, dan melaksanakan sholat dhuha.

2. Berkebhinekaan Global

Dengan melaksanakan kegiatan apel, melaksanakan kegiatan menari tradisional, melaksanakan pramuka, menghargai tanpa membedakan ras, suku maupun agama.

3. Gotong Royong

Bergotong Royong dalam melaksanakan piket kelas, menjaga lingkungan, menolong teman yang kesulitan.

4. Mandiri

Memiliki kesadaran akan tugas sekolah, berkata jujur, menyelesaikan proyek p5, berpakaian rapi, hidup sederhana, datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, bertutur kata sopan, menyapa, mmembawa kotak makan, meminta ijin ketika keluar kelas.

5. Bernalar Kritis

Mengidentifikasi dan Informasi, Aktif Dalam kegiatan Pembelajaran.

6. Kreatif

Menghasilkan Produk P5.

Tema P5 yang Diterapkan di SDN 01 Sukodono

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema P5 yang diterapkan di sekolah dasar meliputi 1) kearifan lokal yang merupakan pandangan hidup suatu masyarakat di wilayah tertentu mengenai lingkungan alam tempat tinggal masyarakat tersebut. Pandangan hidup ini biasanya sudah berakar selama puluhan bahkan ratusan tahun. Kearifan lokal termasuk dalam kekayaan budaya masyarakat serta suku-suku bangsa Indonesia yang memiliki potensi luar biasa dan harus dijaga keberadaannya. 2) Bhinneka Tunggal Ika merupakan Semboyan negara ini menggambarkan kondisi Indonesia yang mempunyai banyak keragaman budaya, namun tetap menjadi satu bangsa, 3) Bangunlah Jiwa dan Raganya bertujuan untuk mengarahkan peserta didik dalam membangun kesadaran dan keterampilan dalam memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. 4) Kewirausahaan adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan lapangan kerja dengan menggabungkan sisi kreatif dan inovatif yang berguna bagi masyarakat.

Strategi Penerapan Implementasi P5 Sebagai Sarana Penguatan Karakter Siswa Di SDN 1 Sukodono

1. Pembelajaran Diferensiasi pada Tema Kearifan Lokal

Salah satu upaya untuk menjaga kearifan lokal tersebut salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan berbasis kearifan lokal sejatinya tidak hanya mampu membangun sumber daya manusia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan juga etika dan moral dari siswa. Penerapan proyek P5 dengan tema kearifan lokal bertujuan untuk memberikan wadah kepada siswa untuk mempelajari budaya lokal sesuai lokasi siswa berada. Pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan, mengembangkan dan memajukan budaya serta nama daerah, serta menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap budaya daerahnya sendiri. Sehingga dapat menghalau pengaruh buruk budaya asing yang dapat menghilangkan jati diri bangsa, seperti yang sering terjadi pada era globalisasi saat ini. Hasil penelitian terkait dengan implementasi pembelajaran profil pancasila dengan memanfaatkan kearifan lokal yang dilakukan oleh (Haromain, 2023) menghasilkan tujuan dalam peningkatan Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa penguatan profil pelajar pancasila telah dilakukan melalui program-program sekolah yang diusung; pelestarian permainan lokal, pentas seni tradisional, dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar siswa mengenal lebih dalam terkait kearifan lokal yang terkandung dalam daerahnya masing-masing, sehingga dalam produk ini sesuai dengan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum Merdeka yang di dalamnya memuat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada salah satu tema yang berkaitan dengan kearifan lokal. Implementasi proyek P5 dengan tema kearifan lokal pada SD Negeri 01 Sukodono yaitu dengan beberapa kegiatan diantaranya:

a. Permainan Tradisional

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan popularitas permainan modern, permainan tradisional tetap memiliki tempat istimewa dalam mempertahankan identitas budaya dan membawa nostalgia akan masa lalu. Permainan anak tradisional merupakan perwujudan dari kearifan yang diturunkan kepada masyarakat secara turun temurun dan lebih bersifat sosial. Anak terlibat secara emosional dengan kawan lain ketika bermain permainan tradisional. Mereka merasa saling membutuhkan sehingga akan berkembang menjadi generasi yang penuh tepa slira, bisa mengerti, dan memahami perasaan orang lain. Permainan tradisional memiliki pesan untuk bekal kehidupan anak-anak di masa yang akan datang. Hal tersebut karena tingkat perkembangan mental anak pada masa anak-anak akan berpengaruh pada kualitas mereka di masa depan.

Permainan anak juga berpengaruh pada timbulnya ketajaman pikir, kehalusan

rasa, dan kekuatan kemauan. Dengan memainkan permainan tradisional, anak menjadi terlatih menguasai diri serta menyadari kekuatan orang lain untuk kemudian mengatur strategi yang tepat agar mampu mengatasi permasalahannya. Melalui permainan tradisional, sejumlah aspek dirangsang untuk berkembang. Aspek-aspek tersebut adalah aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, sosial, dan karakter. Aspek-aspek yang distimulus ini semakin nyata dampak positifnya ketika anak mempraktikkan permainan tradisional tersebut. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal disini diterapkan dengan mengenalkan bagaimana cara melestarikan permainan tradisional (DKKKKS, 2021).

Permainan layang-layang merupakan salah satu permainan tradisional yang masih banyak diminati oleh anak-anak sekarang. Untuk terus melestarikan maka SDN 01 Sukodono mengenalkan salah satu permainan tradisional yaitu permainan layang-layang dengan mengajarkan bagaimana cara membuatnya. Dengan begitu peserta didik dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam pembuatan layang-layang, kegiatan tersebut disamping dapat melestarikan kearifan lokal melalui permainan tradisional juga dapat mengasah kreatifitas siswa.



Gambar 1. Pembelajaran mengasah dimensi kemandirian dan berpikir kreatif

b. Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

Salah satu program atau kegiatan yang diadakan sekolah untuk mengasah kreativitas murid-murid adalah kegiatan ekstrakurikuler Seni Tari. kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang menawarkan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan keterampilan menari. Kegiatan ini biasanya ditujukan bagi siswa yang memiliki minat dalam bidang tari, dan di dalamnya siswa akan belajar berbagai teknik dan gerakan tari yang berbeda. siswa akan diberikan pelatihan oleh guru atau instruktur yang terampil dalam bidang tari. Mereka akan diajarkan tentang dasar-dasar gerakan tari, teknik, serta berbagai jenis tari seperti tari tradisional, tari modern, dan tari kontemporer. Selain itu, ekstrakurikuler tari di sekolah juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka. Para siswa akan memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri melalui tarian, serta belajar bekerja sama dalam tim dalam pementasan atau pertunjukan tari.

Kegiatan ekstrakurikuler tari juga dapat memberikan manfaat bagi kesehatan fisik dan mental siswa, seperti meningkatkan kebugaran, keseimbangan, koordinasi, dan fleksibilitas tubuh. Selain itu, kegiatan tari juga dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa yang berpartisipasi dalam ekstrakurikuler tari juga dapat mengikuti berbagai kompetisi tari antar sekolah atau bahkan antar wilayah. Kegiatan ini dapat memberikan pengalaman dan pengakuan bagi siswa yang berprestasi di bidang tari. Ekstrakurikuler tari yang ada di SD Negeri 01 Sukodono telah banyak berpartisipasi dalam beberapa pentas, seperti pentas perpisahan dan acara-acara kebudayaan yang di laksanakan di Desa Sukodono. Dengan adanya partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan budaya di Desa Sukodono mengajarkan siswa pentingnya

dalam melestarikan kebudayaan lokal.



Gambar 2. Pembelajaran stimulasi dimensi gotong royong dan berpikir kreatif

2. Pembelajaran dan Pembiasaan Dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Tema Bhinneka Tunggal Ika

Salah satu sarana persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia adalah Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan ini harus diterapkan mulai dari bangku sekolah. Dalam konteks menyambung dan menanamkan karakter serta mengenalkan identitas bangsa dalam bingkai keberagaman tentu bangsa Indonesia menjadi titik urgensi bagi penerus bangsa untuk dipahami, dijiwai serta diimplementasikan dalam tatanan penerapan revolusi mental. Dalam penanaman teori koordinator P5 merancang dan memberikan kesempatan bagi peserta didik saat proses belajar mengajar. Dari pelaksanaan kegiatan P5 tema “Bhinneka Tunggal Ika” ini telah membawa dampak positif bagi peserta didik seperti pengembangan karakter, pengembangan soft skill siswa, menumbuhkan jiwa nasionalisme, rasa akan menghargai perbedaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan sikap cinta akan tanah air pada diri peserta didik (Pratama, 2024). Penerapan proyek P5 dengan tema Bhinneka Tunggal Ika ditempuh di SD Negeri 01 Sukodono dengan beberapa hal yaitu

a. Berbagi Dengan Teman Sekelas

Berbagi adalah memberi atau menerima sesuatu dari barang, cerita, kisah, uang, makanan, dan segala hal yang penting bagi hidup kita, berbagi juga bisa kepada Tuhan. Sesama, alam, dan setiap hal di bumi ini. Dalam agama Islam Allah SWT memberikan perintah untuk saling berbagi. Perintah tersebut sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas dalam kehidupan manusia. Dalam Tafsir Al-Qur'an Kemenag juga dijelaskan bahwa harta adalah titipan Allah SWT dan suatu saat titipan tersebut akan diambil kembali. Maka dari itulah, Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk saling berbagi. Bukan sekadar bentuk kebaikan, namun saling berbagi adalah kewajiban seorang muslim sebagai pembersih harta yang dimiliki dan sebagai salah satu cara untuk bertobat. Selain itu, saling berbagi juga merupakan sarana untuk mengikat tali persaudaraan kepada sesama muslim dan juga sebagai sarana menciptakan keamanan sosial.

Sesuai dengan Pengamalan sila pancasila yang ke dua kemanusiaan yang adil dan beradab yaitu saling tolong menolong dan berbagi. Mengulurkan tangan untuk membantu sesama yang membutuhkan adalah bentuk konkret dari sikap kemanusiaan dan empati. Sikap sopan dan ramah kepada siapa pun, termasuk kepada orang asing, mencerminkan sikap yang beradab dan menghargai eksistensi setiap individu. Karena pada dasarnya sila ke dua yaitu ingin mewujudkan nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia salah satunya yaitu saling peduli dan tolong menolong kepada sesama manusia yang membutuhkan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema bhinneka tunggal ika disini diterapkan dengan nilai-nilai Pancasila dari hal sederhana yang dapat membentuk kebiasaan siswa menjadi karakter yang memiliki nilai

kemanusiaan yang tinggi yaitu berbagi terhadap teman sekelas. Gambar berikut merupakan salah satu contoh penerapan P5 dengan tema Bhinneka Tunggal Ika yaitu berbagi dengan sesama teman. Gambar pertama menggambarkan ada salah satu siswa yang sedang berulang tahun dan dirayakan dengan teman sekelasnya, kue-kue dan makanan yang telah diberikan kepada siswa yang sedang berulang tahun kemudian dibagikan ke teman-teman sekelasnya. Gambar yang kedua menggambarkan siswa-siswa yang sedang membawa bekal makanan dan daling berbagi satu sama lain untuk dapat merasakan makanan satu sama lainnya.



Gambar 3. Pembelajaran stimulasi dimensi gotong royong dan bernalar kritis

b. Musyawarah Mufakat

Melihat dari adanya dasar negara Indonesia, yakni Pancasila terutama pada sila ke-4 yang berbunyi “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan”, dapat disimpulkan bahwa negara ini menganut proses musyawarah mufakat untuk memperoleh suatu keputusan bulat. musyawarah sendiri merupakan bentuk dari kedewasaan diri dalam upaya menyelesaikan masalah, karena dalam musyawarah kita dapat belajar menghargai pendapat orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri. Keputusan yang diambil dalam musyawarah biasanya berdasarkan kesepakatan bersama, bukan kesepakatan individu maupun golongan. Sedangkan Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mufakat adalah sepakat atau persetujuan yang diperoleh dari pihak-pihak yang bersangkutan mengenai suatu pembicaraan.

Musyawarah mufakat telah diterapkan pada kegiatan-kegiatan di SD Negeri 01 Sukodono, diantaranya yaitu pemilihan ketua kelas dengan melibatkan seluruh siswa dalam kelas tersebut, pembelajaran secara kelompok dengan memberikan tugas-tugas tertentu pada setiap kelompok. Ketika melakukan musyawarah, siswa dapat mengambil nilai kebersamaan, saling menghargai pendapat, belajar berjiwa besar, dan memikirkan kepentingan bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut mengajarkan siswa untuk belajar bermusyawarah hingga mencapai mufakat. Disamping itu kegiatan bermusyawarah juga dapat mengajarkan siswa untuk saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain, serta siswa dapat belajar tentang tanggungjawab dan kepemimpinan. Gambar diatas menunjukkan bahwa terdapat tugas kelompok dimana dalam menyelesaikan tugas kelompok ada beberapa pendapat dalam setiap kelompok, untuk menyatukan pendapat tersebut maka perlu adanya musyawarah untuk mencapai mufakat sehingga tugas kelompok dapat terselesaikan dengan baik.



Gambar 4. Pembelajaran stimulasi dimensi gotong royong dan bernalar kritis

3. Pembelajaran dan Pembiasaan Dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya

P5 tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" bertujuan untuk mengarahkan peserta didik dalam membangun kesadaran dan keterampilan dalam memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, P5 menjadi instrument penting dalam menciptakan pelajar Pancasila yang berkarakter dan berkompeten sesuai dengan tuntutan zaman (Valenza, 2024). Membangun jiwa dan raga di sini berarti memperkuat dan meningkatkan kesehatan baik dari segi jasmani maupun rohani. Siswa yang memiliki mental dalam kondisi sehat dan stabil serta fisik yang kuat dapat mendukung siswa dalam memaksimalkan diri dalam meningkatkan potensi yang dimilikinya. Diharapkan peserta didik bisa menerapkan sehat jasmani dan rohani. Membangun jiwa siswa siswi adalah memiliki jiwa dan mental yang sehat, dapat menjadi teladan bagi siapapun, dan memiliki sikap religius. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat berkontribusi dalam mewujudkan lingkungan yang sehat dan harmonis. Melalui proyek dengan tema bangunlah jiwa dan raganya ini, peserta didik diajarkan dan dilatih untuk menjadi generasi muda yang sehat jasmani dan rohani, generasi muda yang tanpa perundungan (bullying) yang akhir-akhir ini semakin luar biasa, generasi muda yang hidupnya bahagia dan penuh semangat, generasi muda yang berdaya kreatif tinggi dan menghasilkan karya positif. Penerapan proyek P5 dengan tema Bhinneka Tunggal Ika ditempuh dengan beberapa hal yaitu

a. Jadwal Piket dan Kerja Bakti

Piket kebersihan kelas bertujuan untuk membentuk sikap tanggung jawab para siswa selain itu piket kelas juga merupakan salah satu kegiatan kerja sama antar siswa dalam membersihkan kelas. Penanaman karakter gotong royong dilakukan setiap hari di kelas agar siswa menanamkan nilai-nilai karakter gotong royong sejak usia dini. Gotong royong adalah salah satu ciri khas yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, teman-teman. Secara garis besar, gotong royong tertuang pada pancasila dalam sila ke-tiga yang berbunyi Persatuan Indonesia. Kata gotong royong sendiri berasal dari kata gotong yang berarti bekerja dan royong yang berarti bersama. Secara umum, gotong royong adalah suatu sikap untuk mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, gotong royong memiliki arti bersama-sama, seperti tolong menolong dan saling membantu.

Setiap kelas pasti memiliki jadwal piket masing-masing. Biasanya, jadwal ini akan dibarengi dengan sanksi bagi yang tidak menjalankan tanggung jawab mereka. Sedangkan kerja bakti biasanya diadakan untuk membersihkan kawasan sekolah di waktu-waktu tertentu. Dari mulai kelas-kelas, lapangan hingga ruangan lainnya, semua akan dibersihkan bersama-sama. Jadwal piket dan kerja bakti mengajarkan siswa untuk bergotong royong, bahu membahu dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kegiatan tersebut mengajarkan siswa untuk saling membantu dan berkomunikasi tanpa memandang suku, agama dan ras. Berikut adalah salah satu kegiatan piket kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas 4 SD Negeri 01 Sukodono. Gambar diatas merupakan kegiatan kerja bakti satu kelas untuk membersihkan buku-buku pelajaran dan membersihkan kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat semakin nyaman. Kegiatan kerja bakti tersebut mengajarkan siswa untuk saling membantu dan saling gotong royong.



Gambar 5. Pembelajaran stimulasi dimensi gotong royong

b. Bertaqwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia

Sebagai negara yang memiliki keberagaman agama dan budaya, Indonesia mengakui pentingnya nilai-nilai keimanan dan moral dalam bermasyarakat. Hal ini tercermin dalam Pancasila sebagai dasar negara, yang mengandung nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Namun pada kenyataannya, seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin pesat, menyebabkan dampak terjadinya krisis moral anak bangsa seperti bentuk perbuatan non-moral siswa baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitar. Penerapan beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia melibatkan proyek terstruktur yang mencakup tugas-tugas seperti halnya dalam beriman dan bertaqwa yakni dengan pembukaan kajian kalimat-kalimat thoyyibah, shalawat badar dan dilanjutkan dengan kajian surat yasin, shalat sunnat dhuha dengan kajian doa, ceramah mengenai imtaq, kemudian ada juga ceramah tentang keaswajaan dan terakhir yakni doa yang tujuannya adalah untuk mengakui identitas mereka kepada Allah SWT kemudian dengan melakukan hal-hal tersebut dengan berakhlak baik kepada-Nya. Diperlukan upaya untuk menerapkan dimensi beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dalam penguatan karakter. Dalam penerapan dimensi ini diharapkan dapat membentuk generasi yang memiliki karakter kuat dan moral yang baik, yang dapat menjadi pondasi dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan maju. Dengan demikian diharapkan tercipta kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang harmonis dan adil bagi semua warga negarapelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlq dalam hubungannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memahami ajaran

agama dan kepercayaannya serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Elemen yang terdapat di dalam ciri pertama antara lain; Akhlak Beragama, Akhlak Pribadi, Akhlak Kepada Manusia, Akhlak Kepada Alam, Akhlak Bernegara.

Penerapan dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam penguatan profil pelajar Pancasila yakni dapat dilakukan oleh peserta didik dengan berbagai model penerapan seperti halnya melakukan kegiatan yang mendekatkan diri pada-Nya di lingkungan sekitar dengan tujuan untuk memperbaiki diri dan memiliki akhlak yang baik. Di SD Negeri 01 Sukodono biasanya dengan melaksanakan praktik beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia adalah pembiasaan sholat dhuha. Biasanya untuk siswa kelas 1, 2 dan 3 sholat dhuha dilaksanakan ketika jam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dengan di pandu oleh guru agama sedangkan untuk kelas 4, 5 dan 6 kegiatan sholat dhuha sudah dilaksanakan secara mandiri tidak hanya ketika jam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) saja.



c. Ekstrakurikuler Pramuka

Ekstrakurikuler Pramuka merupakan satu di antara kegiatan di luar jam belajar yang sangat populer di kalangan siswa sekolah di Indonesia. Pramuka, singkatan dari Praja Muda Karana, sedangkan kata "Pramuka" memiliki arti orang muda yang suka berkarya. Pramuka menjadi wadah bagi generasi muda untuk mengembangkan diri dan belajar berbagai keterampilan. Ekstrakurikuler Pramuka adalah salah satu kegiatan di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan, kemandirian, keberanian, kerjasama, dan rasa cinta terhadap alam serta lingkungan. Kegiatan pramuka dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam mengambil keputusan. Dengan begitu, siswa akan bisa mengambil keputusan tepat tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Melalui kegiatan yang mendidik dan menyenangkan, siswa juga akan diajarkan tentang kedisiplinan dan tanggung jawab. Selain itu, kegiatan kepramukaan di sekolah memiliki tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter siswa, seperti nilai kebersamaan, kepemimpinan, kecintaan alam, sosial, dan juga kemandirian. Pertama, Kebiasaan disiplin dapat terbentuk karena pembiasaan diri untuk melakukan semua aktivitas dengan tepat waktu.

Salah satu penerapan P5 dengan tema bangunlah jiwa dan raganya yaitu kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Tingkatan pertama dalam pramuka adalah siaga. Tingkatan ini diikuti anggota berusia 7-10 tahun atau usia SD. Nama siaga diambil dari istilah siaga, yang mengacu pada kesiapsiagaan masyarakat Indonesia untuk meraih kemerdekaan sejak organisasi Boedi Oetomo terbentuk pada 1908. Kegiatan pramuka tingkatan siaga yang dilaksanakan di SD negeri 01 Sukodono salah satunya yaitu kegiatan persami

(perkemahan sabtu minggu). Kegiatan utama persami adalah mendirikan tenda dan api unggun untuk menimbulkan suasana berkemah yang sebenarnya. Persami pramuka siaga dilangsungkan secara sederhana di lapangan atau halaman sekolah. Gambar berikut merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDN 01 Sukodono yaitu kegiatan persami yang dilaksanakan di Desa Ngabul Jepara. Kegiatan persami ini diikuti oleh seluruh pramuka siaga se kabupaten Jepara.



d. Outing Class

Outing class artinya kegiatan belajar yang dilakukan di luar kelas. Pembelajaran luar ruangan biasanya berlangsung di halaman sekolah, lapangan, atau taman. Tak hanya di lingkungan sekolah, outing class juga bisa dilakukan di tempat wisata seperti museum, galeri seni, hingga bioskop. Metode pembelajaran outing class mencakup beberapa karakteristik, di antaranya keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, serta keterampilan perilaku dan motorik. Outing class idealnya dilakukan secara berkala setiap semester, namun tergantung pada kebijakan sekolah masing-masing. Kegiatan tersebut diselenggarakan untuk meningkatkan minat belajar sekaligus mengembangkan potensi siswa dengan cara yang menyenangkan.

Outing class dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan ini, siswa jadi lebih memahami materi pelajaran karena melihat contohnya secara langsung. Kegiatan pembelajaran di luar ruangan juga bisa mengembangkan keterampilan dan potensi siswa. Saat outing class, siswa akan mencoba berbagai kegiatan dan keterampilan baru yang mungkin tidak diajarkan di sekolah. Outing class biasanya akan membuat anak didik lebih berani mengekspresikan dirinya. Saat siswa percaya diri, segala potensi, keterampilan, dan bakat yang dimiliki akan lebih menonjol. Pembelajaran outing class juga dapat membuat siswa lebih mandiri. Berbeda dari pembelajaran di kelas, siswa bisa mencari tahu topik yang ingin dipelajari secara mandiri dengan observasi atau bertanya kepada ahlinya. Selama outing class, siswa akan bertemu dengan banyak orang dari latar belakang budaya, agama, dan status sosial yang berbeda. Pengalaman tersebut diharapkan mampu menumbuhkan empati peserta didik sehingga bisa menghargai dan menghormati orang lain.



Gambar diatas merupakan kegiatan outing class yang dilaksanakan di SDN 01 Sukodono Jepara yaitu mengunjungi salah satu waterboom di Jepara yaitu Tiara Park yang beralat di Desa Kalinyamat Jepara.

4. Pembelajaran dan Pembiasaan Dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Tema Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan lapangan kerja dengan menggabungkan sisi kreatif dan inovatif yang berguna bagi masyarakat. Kegiatan ini dilakukan untuk mendatangkan keuntungan berupa uang, dengan cara membangun sebuah produk atau jasa yang unik dan baru. Kewirausahaan berasal dari kata wirausaha yang berarti seseorang yang memiliki ide untuk menyusun, mengembangkan, dan menentukan produk atau jasa baru yang akan dibuat. Perbedaan dari wirausaha dan kewirausahaan yaitu wirausaha mengacu pada orang yang menciptakan sebuah bisnis, sedangkan kewirausahaan adalah proses seseorang mengelola bisnis tersebut. Penerapan tema kewirausahaan untuk proyek penguatan profil pelajar pancasila di SD Negeri 01 Sukodono dengan menggelar pameran karya seni, kegiatan tersebut diantaranya siswa dapat berjualan hasil karyanya. Dengan kegiatan tersebut melatih siswa lebih kreatif, berpikir kritis, mandiri, tangguh, dan inovatif.

Menurut (Sholikhah, Aprilliani, Andriani, Putri, & Amalia, 2023) dunia pendidikan dengan kurikulum merdeka saat ini, kewirausahaan telah dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran, tujuannya yaitu melahirkan siswa-siswi yang siap untuk berwirausaha. Untuk itu, karakteristik wirausaha pada peserta didik perlu diterapkan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah, dengan harapan agar mereka menjadi terbiasa untuk menerapkannya dan memiliki karakter yang siap menjadi wirausaha. jiwa kewirausahaan mulai nampak dan juga sekolah mendukung dengan adanya pengajaran perhitungan harga jual. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan jiwa wirausaha diantaranya:

- a. Memiliki jiwa yang pantang menyerah dan berani mencoba dengan kegiatan berupa berjualan jajan/kerajinan tangan yang dimana peserta didik dapat membuat sendiri dan memperjual belikan hasil karya mereka sendiri.
- b. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta mendukung karya peserta didik untuk selalu dikembangkan seperti halnya kegiatan berupa pengolahan limbah berupa hasil pengolahan limbah tersebut contohnya dompet, tas dan mainan sebagai motivasi untuk membentuk jiwa wirausaha seseorang.
- c. Tepat waktu dan bertanggung jawab dengan kegiatan membuat proyek dalam jangka waktu satu hari penuh pada hari jum'at. Proyek yang diselesaikan dalam jangka waktu dua pertemuan berupa proyek yang pengerjaannya memerlukan waktu yang

lama dan pemahaman cara/teori yang mendalam.

- d. Bangga terhadap hasil karya dengan kegiatan pameran/gelar karya, seluruh proyek yang telah diselesaikan peserta didik dipajang serta diperjualbelikan.



Gambar diatas merupakan kegiatan pameran karya seni yang dilaksanakan di SDN 01 Sukodono. Pameran karya seni ini dilaksanakan seluruh kelas di SDN 01 Sukodono. Dengan adanya kegiatan ini seluruh siswa dapat mengembangkan kreatifitasnya dan disamping itu kegiatan ini juga mengajarkan bagaimana cara berwirausaha dengan cara memasarkan hasil karya setiap anak.

Penguatan Implementasi P5 melalui Pembiasaan

Menurut ibu Ely Nuryanti, S.Pd.SD kepala sekolah SD Negeri 01 Sukodono kegiatan P5 (Projek Penguatan profil Pelajar Pancasila) harus dilaksanakan di sekolah dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun karakter peserta didik sesuai dengan ciri utama dari profil pelajar pancasila. proyek yang dilaksanakan pada P5 memiliki arah tujuan dengan cara menelaah tema yang dianggap menantang untuk peserta didik. Proyek ini harus dikemas dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik agar mampu menstimulasi sehingga peserta didik dapat melakukan investigasi, kemudian mereka akan memecahkan masalah, dan dilanjutkan dengan pengambilan keputusan. Alokasi waktu yang telah di tentukan menjadikan peserta didik menghasilkan produk dan juga aksi (Rachmawati, Marini, Nafiah, & Nurasiah, 2022). Dalam penilaian P5 dilakukan melalui pengamatan pada peserta didik dimana didalamnya terdapat rubrik-rubrik nilai yang disesuaikan dengan proyek pada sekolah tersebut.

Di sekolah ini juga menerapkan strategi pembiasaan dalam menguatkan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang menetap dan bersifat otomatis melalui melaui proses pembelajaran berulang-ulang yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran. Guru menjadi salah satu contoh yang kuat dalam membangun karakter peserta didik. Ketika guru sudah menjadi idola, maka tutur kata perilaku ucapan akan menjadi panutan dalam membangun karakter peserta didik di SD Negeri 01 Sukodono, guru juga melaksanakan pembiasaan agar peserta didik mencontoh dan menjadi terbiasa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dirumah maupun dilingkungan masyarakat. Sebagai upaya untuk meningkatkan keselarasan dan mutu pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar yang di mulai dari ruang kelas hingga lingkungan tempat tinggal harus berkesinambungan dalam menjaga nilai pendidikan karakter. Dalam melaksakan pembiasaan ini bukan hanya guru saja yang ikut berperan, orang tua, keluarga, dan lingkungan masyarakat juga ikut andil dalam membangun karakter peserta didik.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh SD Negeri 01 Sukodono antara lain nilai religius, nilai peduli lingkungan, nilai tanggung jawab, nilai jujur, nilai toleransi dan

nilai karakter yang mana di terapkan di dalam kelas maupun di sekolah. Dalam membangun karakter peserta didik ini mengacu pada ciri utama profil pelajar pancasila. Ciri tersebut tidak dapat berkembang sendiri melainkan saling berkaitan satu sama lain. Salah satu target yang akan dicapai untuk mewujudkan profil pelajar pancasila adalah membentuk generasi milenial yang pancasialais. Para tokoh penggerak mengajak semua civitas akademika dibidang pendidikan untuk bergerak dan menyadari bahwa pelunya kolaborasi bersama untuk mewujudkan profil pelajar pancasila ini dengan asumsi bahwa pendidikan untuk semua, artinya semua anak Indonesia mestinya mengenyam pendidikan, dan sebagai lembaga formal, satuan pendidikan merupakan salah satu jaminan untuk mengenalkan apa itu dan bagaimana profil pelajar pancasila (Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, & Noventari, 2021). Menurut Ibu Rini Budi Utami, S.Pd.SD “dalam membangun karakter peserta didik terdapat beberapa faktor untuk membangun karakter peserta didik selain dari diri setiap peserta didik, guru, lingkungan keluarga, sosial juga ikut berperan. Karakter pada peserta didik disekolah ini disesuaikan dengan profil pelajar pancasila”. karakter peserta didik akan berkembang dengan baik manakala dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Peserta didik memiliki dalam proses perkembangannya secara optimal dengan iramanya masing-masing.

Pembiasaan Rutin Kegiatan yang dilakukan untuk membentuk kebiasaan siswa mengerjakan sesuatu dengan baik.

1. Berjabat Tangan

Berjabat tangan dilaksanakan ketika siswa tiba di sekolah. Kepala sekolah dan guru menyambut siswa di depan pintu pagar. Kegiatan berjabat tangan menambah rasa hormat peserta didik terhadap guru dan menambah keakraban peserta didik dengan guru.

2. Berdoa Sebelum Memulai Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berdo'a sebelum melaksanakan kegiatan. Selain itu dengan kegiatan ini di harapkan pembelajaran terlaksana dengan lancar. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi secara terpusat di lapangan dengan petugas terjadwal.

3. Membaca Asma'ul Husna

Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari yang di baca bersama-sama dengan petugas terjadwal untuk memimpin pembacaan Asma'ul Husna. kegiatan ini bertujuan agar peserta didik berdzikir dan mengingat nama-nama Allah.

4. Kegiatan Apel Pada Hari Senin

Kegiatan ini dilaksanaka guna melatih kedisiplinan, menumbuhkan rasa cinta tanah air baik bagi peserta didik maupun guru.

5. Membawa Tempat Makan dan Minum

Kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dan dilaksanakan setiap hari. Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi sampah plastik.

6. Kegiatan Pramuka

Kegiatan yang dilaksanakan diluar lingkungan sekolah dan keluarga dengan konsep kegiatan yang menarik, menyenangkan sehat, teratur yang dilakukan di alam terbuka sesuai dengan sistem kepanduan.

Kegiatan Spontan

Kegiatan yang tidak ditentukan tempat dan waktunya. Tujuannya adalah untuk menanamkan kebiasaan peserta didik saat itu juga.

1. Menyapa dan Mengucapkan Salam

Peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam atau menyapa secara sopan kepada Kepala Sekolah, Guru, Pegawai Sekolah maupun kepada sesama peserta didik.

kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan sausaana rukun dan akrab antar satu sama lain.

2. Membiasakan Bertutur Kata Sopan dan Santun

Kegiatan ini melatih peserta didik untuk saling menghargai dan mengasihi antar satu sama lain dan menghindarkan dari sifat egois.

3. Membuang Sampah Pada Tempatnya

Peserta didik dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya yang sudah di sediakan oleh sekolah.

4. Membiasakan Meminta Ijin

Peserta didik dibiasakan untuk ijin saat hendak keluar kelas, selain itu, peserta didik dibiasakan untuk ijin jika meminjam barang yang bukan miliknya.

Kegiatan Teladan

Kegiatan pemberian contoh dari guru terhadap peserta didik.

1. Berpakaian Rapi
2. Datang Tepat Waktu
3. Berkata Jujur
4. Hidup Sederhana
5. Saling Menolong
6. Saling Menghargai

Pendukung dan Penghambat Penerapan P5 di SDN 01 Sukodono

Dalam pelaksanaan penerapan proyek P5, ada beberapa faktor pendukung dan penghambatnya demi mencapai tujuan proyek yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

NO	Aspek	Pendukung	Penghambat
1.	Guru	Dukungan dari berbagai pihak, mulai dari kepala sekolah, pengawas dan guru lain. Adanya Murid yang Bersemangat dalam melaksanakan proyek P5 Sarana yang Memadai dalam melaksanakan proyek P5	karakter peserta didik yang berbeda-beda Kurangnya Minat Peserta didik Kurangnya waktu dan sumberdaya
2.	Murid	ruang kelas yang nyaman kemudian kelas yang dilengkapi oleh proyektor dan wi-fi kemudian lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman sarana yang memadai mendapatkan pembelajaran kontekstual	Kurangnya motivasi minat dan semangat dalam palaksanaan proyek Kurangnya dukungan dari orang tua
3.	Orang tua	Adanya Informasi terkait proyek p5 dari pihak sekolah	Waktu Pelaksanaan Kegiatan P5

Secara Keseluruhan table diatas merupakan gambaran dari faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan praktik profil pelajar Pancasila, pelaksanaan proyek tersebut melibatkan seluruh warga sekolah mulai dari Kepala sekolah, guru, pengawas, peserta didik serta orang tua. praktik profil pelajar Pancasila merupakan pembelajaran konseptual dimana sebelum dilaksanakan sudah melalui proses perencanaan sesuai dengan tema yang dipilih dan didukung penuh oleh guru.

Faktor pendukung praktik profil pelajar Pancasila antara lain dukungan dari berbagai pihak, sarana yang memadai, ruang kelas yang nyaman kemudian kelas yang dilengkapi oleh proyektor dan wi-fi kemudian lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman. Faktor pendukung dalam praktik profil pelajar Pancasila pada peserta didik di sekolah adalah keterlibatan seluruh komponen warga sekolah dan bekerja sama dengan orang tua secara efektif sehingga praktik profil pelajar Pancasila dapat berjalan dengan baik dan

berkesinambungan. Adapun penghambat dalam praktik profil pelajar Pancasila ada peserta didik adalah kurangnya waktu, sumber daya, dan dukungan dari orang tua, selain itu kurangnya motivasi peserta didik dalam melaksanakan praktik profil pelajar Pancasila, karakter peserta didik yang berbeda-beda misalnya terdapat peserta didik yang kurang berminat terhadap kegiatan praktik profil pelajar Pancasila maka hal tersebut menjadikan hambatan karena kerjasama tidak akan berjalan secara baik. Untuk mengatasi faktor penghambat tersebut maka guru dapat melakukan pendekatan kepada peserta didik tersebut apa yang menjadi alasan peserta didik tersebut tidak menyukai kegiatan tersebut. Dapat juga memilih topik yang sesuai dengan minat siswa serta melibatkan mereka dalam proses pemilihan topik, perencanaan proyek, dan evaluasi hasil proyek tersebut

Pembahasan

Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan watak. Dengan kata lain pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun negara sehingga menjadi insan yang kamil (Ismail, Suhana, & Zakiah, 2021).

Hasil yang diharapkan dari proyek ini adalah siswa dapat mencapai dua dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu Dimensi Gotong Royong dan Bernalar Kritis. Untuk dimensi Gotong royong elemen yang dipilih adalah Kolaborasi dengan sub elemen Kerjasama dan Koordinasi Sosial. Sedangkan Dimensi berpikir kritis elemen yang dipilih adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dengan sub elemen mengajukan pertanyaan dan mengidentifikasi mengklarifikasi dan mengolah informasi dan gagasan (Aulia, Hadiyanto, & Rusdinal, 2023).

Menurut Ibu Ely Nuryanti, S.Pd.SD Kepala Sekolah SD Negeri 01 Sukodono “Kurikulum ini belum bisa dikatakan cocok karena masih dalam proses penerapan awal, tetapi dalam kurikulum ini terdapat elemen yang dapat mendukung untuk menguatkan karakter peserta didik. dalam kurikulum ini juga dapat melatih kreatifitas guru dalam kegaitan pembelajaran”. Menurut Anang santoso dalam (Primantiko, Iswan, & Rahayu, 2024) menulis sebuah artikel dalam jurnal TEQIB mengatakan “Guru yang hebat bagi saya adalah variabel yang amat penting dalam menyukseskan berbagai macam pembaharuan dalam kurikulum. Kurikulum boleh tidak sempurna, cacat, atau amburadul, tetapi guru hebat akan dapat mengolah kegiatan belajar mengajar menjadi bagus untuk menghasilkan keluaran yang dapat diandalkan. (Hamalik, 2019) mengemukakan bahwa sebagai kunci utama keberhasilan pengembangan kurikulum, guru memegang banyak peranan yang sangat penting dan krusial.

Menurut Ibu Mei indah larasati, S.Pd selaku Wali Kelas di SD Negeri “jika terdapat peserta didik yang tidak sesuai dengan penerapan profil pelajar pancasila di SDN 01 Sukodono, guru akan menganalisis peserta didik tersebut dengan mencari minat dan bakat peserta didik tersebut agar nyaman dalam setiap kegiatan pembelajaran melalui KKG (Kelompok kerja Guru)”. Selain peran guru di sekolah, peran orang tua juga sangat diperlukan dalam membentuk karakter peserta didik. faktor lingkungan juga ikut berpengaruh dalam membangun karakter peserta didik. Dalam penerapan profil pelajar pancasila di sekolah ini tidak ditemukan hambatan yang serius hanya saja butuh proses dan penyesuaian dalam pelaksanaanya. Profil pelajar pancasila berimplikasi pada pembentukan karakter peserta didik yang memiliki tujuan utama nilai luhur, moral yang sesuai dengan pancasila. Nilai-nilai pancasila tidak sekedar untuk dipahami, tetapi yang sangat penting dan bermanfaat dalam mempraktekannya di kehidupan sehari-hari di keluarga, masyarakat, satuan pendidikan (Pan & Chen, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi yang dilaksanakan di SDN 01 Sukodono. Pembelajaran Berdiferensiasi, Pembelajaran dengan Proyek dan Pembiasaan. Strategi ini dilaksanakan untuk menguatkan karakter peserta didik yang mengacu pada profil pelajar pancasila. Dalam penerapan strategi ini terlaksana dengan baik tetapi masih terdapat peserta didik yang terkadang lupa dalam menjalankan strategi yang dilaksanakan oleh guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru melaksanakan strategi secara terus menerus dengan berbagai inovasi agar strategi yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan dari profil pelajar pancasila untuk menguatkan karakter peserta didik. Dengan strategi yang digunakan oleh guru, diharapkan siswa sesuai dengan profil pelajar pancasila, terutama dalam kegiatan yang sesuai dengan tema Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa Dan Raganya, Kewirausahaan. Saran yang dapat penulis sampaikan adalah perlunya melakukan inovasi di dalam pendidikan karakter sehingga bisa meningkatkan kualitas karakter peserta didik, pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan oleh sekolah namun juga keluarga dan masyarakat, perlunya memahami profil pelajar pancasila tidak hanya oleh peserta didik namun juga oleh guru dan orang tua sehingga bisa diwujudkan melalui penguatan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume 5, Nomor 3 (829-839).
- Aulia, D., Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)* , Vol. 11, No. 1, Hlm. 122-133.
- DKKKKS. (2021, 03 16). Pentingnya Permainan Tradisional Bagi Anak. Diambil Kembali Dari Dinas Kebudayaan Kundha Kabupaten Sleman: <https://Kebudayaan.Slemankab.Go.Id/Post/Pentingnya-Permainan-Tradisional-Bagi-Anak-1>
- Hamalik, O. (2019). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2019). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Sumatra Utara: Wal Ashri Publishing.
- Hardi Fardiansyah, S. O. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Lembaga Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina.
- Haromain, H. H. (2023). Implementasi Program Kearifan Lokal Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smkn 3 Mataram. . *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 11(1), 122-131.
- Indy, R. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. Vol. 12 No. 4 (1-18).
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Edumaspul*, 6 (1), Year 2022 - 1225.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *JMPIS (Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial)*.
- Kemdikbud. (2023, 01 23). Kurikulum Merdeka, Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa. Diambil Kembali Dari Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan: <https://Www.Kemdikbud.Go.Id/Main/Blog/2023/01/Kurikulum-Merdeka-Meningkatkan-Kualitas-Pembelajaran-Siswa>
- KEMENRISTEKDIKTI. (2023). GIAT SD. Diambil Kembali Dari Direktorat Sekolah Dasar: <https://Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id/Hal/Profil-Pelajar-Pancasila>
- KPAI. (2023, 10 19). Bank Data Perlindungan Anak. Diambil Kembali Dari Data Kasus Perlindungan Anak Dari Pengaduan Ke KPAI Tahun 2023:

- <https://Bankdata.Kpai.Go.Id/Tabulasi-Data/Data-Kasus-Perlindungan-Anak-Dari-Pengaduan-Ke-Kpai-Tahun-2023>
- Pan, H.-L. W., & Chen, W. Y. (2021). How Principal Leadership Facilitates Teacher Learning Through Teacher Leadership: Determining The Critical Path. *Educational Management Administration And Leadership*.
- Pratama, A. (2024). Analisis Kegiatan P5 Tema “Bhinneka Tunggal Ika” Sebagai Penerapan Kurikulum Merdeka SMK NEGERI 2 SEMARANG.
- Primantiko, R., Iswan, & Rahayu, D. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*; Vol. 6, No. 2.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*.
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*.
- Sholikhah, A., Aprilliani, Y., Andriani, R. I., Putri, H. S., & Amalia, D. (2023). Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Menumbuhkan Jiwa Berwirausaha Di Sdn 06 Tahunan. *EL-MIAZ: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar* | P-ISSN, Hal 51-61.
- Sholikin, & Prasetyo, A. (2023). Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Profil Pelajar Pancasila Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Valenza, Y. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Bangunlah Jiwa Dan Raganya(Studi Kasus SMAN 8 Padang). Skripsi.